E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 7285-7295
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

Kesiapan Menikah Pada Mahasiswa Yang Sedang Menjalin Hubungan Romantis

Maudyna Zahrani[1], Nur Hafsah Ramadhani[2], Widia lestari[3]
[1,2,3]Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Email: maudynazahrani420@gmail.com[1], Nurhafsahramadhani@gmail.com[2], widyatari2512@gmail.com[3]

Abstrak

Pernikahan merupakan keputusan penting yang memerlukan persiapan dalam berbagai bidang kehidupan. Bagi mahasiswa yang sedang menjalin hubungan romantis, pembicaraan mengenai pernikahan dapat mulai muncul di tengah kesibukan akademik dan proses pengembangan diri. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesiapan menikah pada mahasiswa yang sedang menjalin hubungan romantis. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan melibatkan 20 mahasiswa berusia 20–27 tahun. Data dikumpulkan melalui kuesioner berisi 30 pernyataan dengan skala Likert lima pilihan. Kesiapan menikah ditinjau melalui lima aspek, yaitu kesiapan emosional, empati dan penerimaan, komunikasi dan pengelolaan konflik, tanggung jawab, serta kesiapan finansial. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa rata-rata dan standar deviasi, sedangkan konsistensi internal instrumen diperiksa melalui Cronbach's alpha. Sebanyak 17 responden (85%) pernah membahas rencana pernikahan dengan pasangan. Temuan ini memberikan gambaran awal berdasarkan jawaban responden dan tidak dapat dijadikan kesimpulan bahwa seluruh peserta telah siap menikah, maupun mewakili mahasiswa secara umum.diri sebelum mengambil Keputusan untuk menikah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan dan psikologi keluarga.

Kata Kunci: Kesiapan Menikah, Mahasiswa, Hubungan Romantis, Kesiapan Pranikah.

Abstract

Marriage is a significant decision that requires preparation across various aspects of life. For university students in romantic relationships, discussions about marriage may arise amidst the demands of academic pursuits and personal development. This study aims to describe the marital readiness of university students who are currently in romantic relationships. Employing a quantitative, descriptive approach, the study involved 20 students aged 20–27. Data were collected

via a 30-item questionnaire using a five-point Likert scale. Marital readiness was assessed across five dimensions: emotional readiness, empathy and acceptance, communication and conflict management, responsibility, and financial readiness. Data were analyzed using descriptive statistics—specifically, means and standard deviations—while the internal consistency of the instrument was evaluated using Cronbach's alpha. Seventeen respondents (85%) reported having discussed marriage plans with their partners. These findings offer an initial overview based on the respondents' answers; they do not imply that all participants are prepared for marriage, nor are they representative of the broader student population. Furthermore, this research is intended to contribute to the fields of developmental and family psychology.

***Keywords**: Readiness for Marriage, University Students, Romantic Relationships, Premarital Readiness.*

LATAR BELAKANG

Pernikahan membawa perubahan dalam kehidupan, termasuk bertambahnya peran, kewajiban, dan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan pasangan (Duvall & Miller, 1985; Fincham & Beach, 2010). Karena itu, keputusan menikah perlu dipikirkan lebih luas daripada perasaan cinta atau keinginan mempertahankan hubungan. Kehidupan bersama memerlukan kesiapan untuk memahami pasangan, mengelola emosi, berkomunikasi secara terbuka, menyikapi persoalan, menjalankan tanggung jawab, dan merencanakan kondisi keuangan (Dariyo, 2004; Hurlock, 2011).

Mahasiswa berada pada masa transisi dewasa awal (emerging adulthood) ketika pendidikan, rencana karier, kemandirian, dan relasi sosial sama-sama berkembang (Arnett, 2000, 2014). Hubungan romantis dapat menjadi ruang bagi mahasiswa untuk mengenal karakter pasangan, belajar menghadapi perbedaan, membangun kepercayaan, serta membicarakan rencana masa depan (Carroll et al., 2009; Willoughby & James, 2017). Walaupun demikian, keinginan membangun rumah tangga perlu diimbangi pemahaman tentang tanggung jawab dan penyesuaian yang mungkin muncul setelah menikah.

Kesiapan menikah mencakup sejumlah kemampuan yang saling berkaitan dan tidak selalu berkembang dengan tingkat yang sama pada setiap orang (Holman, 2001; Larson, 2000). Aspek emosional berhubungan dengan cara seseorang memahami serta mengelola perasaannya ketika menghadapi masalah (Kusumaningrum & Noviany, 2020).

Empati dan penerimaan membantu individu melihat sudut pandang pasangan serta menghargai perbedaan (Widyastuti & Farida, 2022). Komunikasi dan pengelolaan konflik diperlukan untuk menyampaikan kebutuhan, mendengarkan, dan merundingkan solusi (Fowers & Olson, 1986; Mahardika & Fauziah, 2017). Selain itu, kesanggupan memegang tanggung jawab dan mempertimbangkan keadaan finansial juga menjadi bagian dari persiapan berumah tangga (Ananda & Krisnani, 2019; Nurpratiwi & Rahayu, 2021). Oleh sebab itu, kesiapan menikah perlu dilihat melalui beberapa dimensi, bukan dari satu pertimbangan saja.

Mahasiswa yang sedang berpacaran dapat memiliki cara pandang berbeda mengenai pernikahan, meskipun situasi hubungan mereka tampak serupa (Duhigg et al., 2012). Sebagian mungkin telah merencanakan masa depan bersama, sedangkan sebagian lainnya belum sampai pada tahap tersebut. Namun, pembicaraan atau rencana menikah belum cukup untuk menunjukkan kemampuan menghadapi tuntutan emosional, berkomunikasi, berbagi tanggung jawab, dan mengelola keuangan. Gambaran kesiapan perlu diperoleh dengan melihat setiap aspek secara lebih terarah agar bagian yang relatif kuat dan yang masih perlu dikembangkan dapat dikenali.

Dalam pengumpulan data awal kepada 20 mahasiswa yang sedang menjalin hubungan romantis, 17 orang (85%) menyebut pernah membicarakan rencana pernikahan dengan pasangan. Tiga responden lainnya (15%) belum pernah membahasnya. Temuan pendahuluan ini memperlihatkan bahwa topik pernikahan telah muncul dalam percakapan sebagian besar responden. Meski begitu, pengalaman berdiskusi tidak dengan sendirinya membuktikan kesiapan untuk menikah. Penilaian lebih lanjut tetap diperlukan dengan memperhatikan kemampuan dan persiapan pada berbagai bidang kehidupan rumah tangga.

Atas dasar uraian tersebut, penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran kesiapan menikah pada mahasiswa yang sedang menjalani hubungan romantis. Pengukuran difokuskan pada lima aspek: kesiapan emosional, empati dan penerimaan, komunikasi dan pengelolaan konflik, tanggung jawab, serta kesiapan finansial. Hasilnya diharapkan dapat menjadi gambaran awal bagi mahasiswa untuk mengenali hal-hal yang

perlu dipersiapkan sebelum mengambil keputusan terkait pernikahan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan deskriptif. Rancangan tersebut dipilih untuk memaparkan skor kesiapan menikah responden pada setiap aspek, bukan untuk menguji sebab-akibat antarvariabel. Partisipan berjumlah 20 mahasiswa berusia 20–27 tahun yang sedang menjalani hubungan romantis, terdiri atas 13 perempuan dan 7 laki-laki. Data dihimpun menggunakan kuesioner berisi 30 pernyataan dengan lima opsi respons skala Likert: Sangat Tidak Sesuai (skor 1), Tidak Sesuai (2), Netral (3), Sesuai (4), dan Sangat Sesuai (5).

Kuesioner mencakup lima aspek kesiapan menikah: emosional (5 butir), empati dan penerimaan (5 butir), komunikasi dan pengelolaan konflik (10 butir), tanggung jawab (5 butir), serta finansial (5 butir). Pernyataan negatif terdapat pada butir 5, 10, 15, 20, 25, dan 30. Jawaban untuk butir tersebut dibalik menggunakan perhitungan skor baru = 6 − skor awal, sehingga arah skor menjadi selaras. Dengan pengolahan ini, skor yang lebih besar menunjukkan respons yang lebih mendukung kesiapan menikah sesuai pernyataan dalam instrumen.

Analisis dilakukan secara deskriptif dengan menghitung mean dan standar deviasi untuk skor keseluruhan serta masing-masing aspek. Hasil perhitungan digunakan untuk menggambarkan pola skor dan melihat perbedaan relatif antar-aspek. Konsistensi internal kuesioner diperiksa menggunakan koefisien Cronbach's alpha. Temuan disajikan dalam tabel dan dijelaskan sesuai batas data yang tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Responden

Sebanyak 20 mahasiswa berusia 20–27 tahun berpartisipasi dalam penelitian ini. Responden terdiri dari 13 perempuan dan 7 laki-laki. Ketika ditanya tentang pembicaraan pernikahan dengan pasangan, 17 orang (85%) menjawab pernah, sedangkan 3 orang (15%) menyatakan belum. Jawaban tersebut menunjukkan bahwa rencana pernikahan

pernah menjadi topik dalam sebagian besar hubungan peserta. Namun, hal ini tidak dapat dipakai sebagai bukti kesiapan menikah karena percakapan mengenai masa depan berbeda dari kesiapan menjalankan tanggung jawab pernikahan. Oleh karena itu, hasil kuesioner juga ditinjau berdasarkan lima aspek pengukuran.

Gambaran Kesiapan Menikah Berdasarkan Aspek

Perhitungan deskriptif menghasilkan skor rata-rata total kesiapan menikah sebesar 4,21 dengan standar deviasi 0,49. Rincian nilai rata-rata dan standar deviasi untuk tiap aspek disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Kesiapan Menikah

Aspek	Mean	SD
Kesiapan Emosional	3,77	0,73
Empati Dan Penerimaan	4,07	0,75
Komunikasi Dan Pengelolaan Konflik	4,17	0,60
Tanggung Jawab	4,41	0,52
Kesiapan Finansial	4,68	0,41
Keseluruhan	4,21	0,49

Catatan: Mean menunjukkan nilai rata-rata dan SD adalah standar deviasi. Skor berada pada rentang 1–5 dan telah memperhitungkan pembalikan skor untuk butir negatif.

Kesiapan finansial menjadi dimensi dengan rata-rata tertinggi (4,68). Hasil ini menunjukkan bahwa jawaban responden pada butir finansial cenderung memperoleh skor paling besar dibandingkan dimensi lain. Butir tersebut mungkin berkaitan dengan pertimbangan kebutuhan sehari-hari, pengelolaan pengeluaran, atau rencana ekonomi setelah menikah, sesuai cakupan instrumennya. Hal ini sejalan dengan temuan Nurpratiwi dan Rahayu (2021) serta Ananda dan Krisnani (2019) yang menyoroti pentingnya orientasi masa depan dan kemandirian finansial dalam membentuk kesiapan pranikah pada dewasa

awal.

Sebaliknya, skor rata-rata kesiapan emosional (3,77) merupakan yang terendah. Temuan ini sebaiknya dipahami sebagai perbedaan relatif antaraspek, bukan sebagai bukti bahwa peserta mengalami persoalan emosi. Kehidupan berpasangan dapat menuntut kemampuan menyesuaikan diri dan menghadapi situasi menekan. Oleh sebab itu, keterampilan mengenali emosi pribadi, menyampaikan perasaan secara tepat, dan mendiskusikan perbedaan dengan pasangan dapat menjadi perhatian dalam persiapan pranikah (Herawati et al., 2025; Setyowati et al., 2026).

Perbedaan skor finansial dan emosional memperlihatkan pentingnya memandang kesiapan menikah sebagai beberapa unsur yang saling melengkapi. Hasil yang tinggi pada satu dimensi tidak serta-merta berarti dimensi lain juga sama kuatnya. Respons mengenai tanggung jawab dan finansial, misalnya, tidak dapat menggantikan gambaran tentang emosi, empati, atau penyelesaian konflik (Gottman & Silver, 2015; Markman et al., 2010). Dengan demikian, pertimbangan menuju pernikahan sebaiknya tidak hanya berpatokan pada lamanya hubungan atau keinginan menikah, tetapi juga mencakup kemampuan menghadapi kehidupan bersama (Pratiwi & Yuniar, 2018; Sari & Sunarti, 2013).

Tanggung jawab memperoleh rata-rata 4,41 dengan SD 0,52 dan menjadi skor tertinggi kedua. Hasil ini menggambarkan respons yang relatif positif pada butir-butir tentang tanggung jawab. Dalam konteks pernikahan, aspek tersebut dapat berkaitan dengan kesediaan menjalankan peran, memegang komitmen, dan memikirkan konsekuensi keputusan bersama. Makna temuan tetap perlu dibatasi pada indikator yang benar-benar tercakup dalam instrumen.

Pada aspek komunikasi dan pengelolaan konflik, rata-rata skor mencapai 4,17 dengan SD 0,60. Skor ini berada di atas titik tengah skala. Komunikasi penting dalam hubungan karena pasangan dapat memiliki harapan, kebutuhan, atau pendapat yang tidak selalu sama. Menyampaikan perasaan dengan jelas, mendengarkan pasangan, dan membahas perbedaan secara konstruktif merupakan kemampuan yang relevan. Akan tetapi, jawaban kuesioner menggambarkan penilaian responden atas pernyataan tertulis, bukan bukti langsung tentang perilaku mereka ketika konflik benar-benar terjadi.

Aspek empati dan penerimaan memiliki rata-rata 4,07 dengan SD 0,75. Nilainya lebih rendah daripada finansial, tanggung jawab, serta komunikasi dan pengelolaan konflik. Aspek ini berkaitan dengan upaya memahami sudut pandang pasangan, menghormati perbedaan, dan menerima karakter masing-masing. Selisih skor antardimensi dapat menjadi petunjuk awal untuk melihat area yang patut diperhatikan, tetapi belum menjelaskan penyebab perbedaan tersebut.

Skor total 4,21 memperlihatkan kecenderungan respons yang positif terhadap butir kesiapan menikah. Karena penelitian ini belum menetapkan dasar kategori tingkat kesiapan, skor tersebut sebaiknya dibaca secara deskriptif dan tidak langsung diberi label bahwa responden telah siap menikah. Perbedaan nilai antar-aspek juga mengingatkan bahwa profil kesiapan tiap peserta tidak harus seragam.

Reliabilitas Instrumen

Uji terhadap 30 butir kuesioner setelah pembalikan skor pada item negatif menghasilkan Cronbach's alpha sebesar 0,933. Koefisien tersebut menunjukkan konsistensi internal yang tinggi pada kumpulan jawaban dalam sampel ini. Dengan demikian, respons antarbutir menunjukkan keterkaitan internal yang kuat pada data yang dianalisis.

Meski demikian, alpha yang tinggi tidak otomatis membuktikan bahwa alat ukur sudah valid atau telah mewakili seluruh dimensi kesiapan menikah. Reliabilitas dan validitas merupakan hal berbeda sehingga bukti validitas tetap perlu dipertimbangkan. Jumlah partisipan sebanyak 20 orang juga relatif terbatas; karena itu, koefisien ini perlu ditafsirkan secara hati-hati dan tidak dianggap mewakili seluruh mahasiswa.

Pembahasan

Penelitian ini menyajikan gambaran awal mengenai kesiapan menikah pada mahasiswa yang sedang menjalin hubungan romantis. Rata-rata total sebesar 4,21 menunjukkan respons yang cenderung positif terhadap pernyataan kuesioner. Akan tetapi, nilai gabungan tersebut tidak berarti semua responden mempunyai kesiapan yang sama atau akan menikah dalam waktu dekat. Setiap dimensi memberikan informasi berbeda, sehingga skor total perlu dibaca bersama hasil masing-masing aspek.

Kesiapan finansial menjadi dimensi dengan rata-rata tertinggi (4,68). Hasil ini menunjukkan bahwa jawaban responden pada butir finansial cenderung memperoleh skor paling besar dibandingkan dimensi lain. Butir tersebut mungkin berkaitan dengan pertimbangan kebutuhan sehari-hari, pengelolaan pengeluaran, atau rencana ekonomi setelah menikah, sesuai cakupan instrumennya. Karena penelitian tidak menggali alasan jawaban secara mendalam, data ini belum dapat menjelaskan mengapa skor finansial paling tinggi.

Sebaliknya, skor rata-rata kesiapan emosional (3,77) merupakan yang terendah. Temuan ini sebaiknya dipahami sebagai perbedaan relatif antaraspek, bukan sebagai bukti bahwa peserta mengalami persoalan emosi. Kehidupan berpasangan dapat menuntut kemampuan menyesuaikan diri dan menghadapi situasi menekan. Oleh sebab itu, keterampilan mengenali emosi pribadi, menyampaikan perasaan secara tepat, dan mendiskusikan perbedaan dengan pasangan dapat menjadi perhatian dalam persiapan pranikah.

Perbedaan skor finansial dan emosional memperlihatkan pentingnya memandang kesiapan menikah sebagai beberapa unsur yang saling melengkapi. Hasil yang tinggi pada satu dimensi tidak serta-merta berarti dimensi lain juga sama kuatnya. Respons mengenai tanggung jawab dan finansial, misalnya, tidak dapat menggantikan gambaran tentang emosi, empati, atau penyelesaian konflik. Dengan demikian, pertimbangan menuju pernikahan sebaiknya tidak hanya berpatokan pada lamanya hubungan atau keinginan menikah, tetapi juga mencakup kemampuan menghadapi kehidupan bersama.

Informasi bahwa 85% responden pernah membicarakan pernikahan menambah konteks dalam membaca temuan. Percakapan itu dapat menandakan bahwa pasangan pernah mendiskusikan arah hubungan, tetapi belum cukup dijadikan ukuran kesiapan. Penilaian tetap perlu memperhatikan aspek lain yang diukur, bukan hanya jawaban pernah atau belum pernah membahas pernikahan.

Ada beberapa batasan dalam penelitian ini. Pertama, sampel hanya mencakup 20 mahasiswa sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan kepada seluruh mahasiswa yang berpacaran. Kedua, kuesioner mengukur respons terhadap pernyataan, bukan

mengamati kesiapan dalam situasi kehidupan nyata. Ketiga, pendekatan deskriptif belum dapat menjelaskan penyebab variasi skor antaraspek. Studi berikutnya dapat melibatkan peserta yang lebih banyak dan beragam, serta menambahkan wawancara atau pertanyaan terbuka untuk menggali pengalaman dan pertimbangan mahasiswa secara lebih mendalam.

Secara ringkas, pada sampel ini aspek finansial memperoleh skor rata-rata paling tinggi, sedangkan aspek emosional paling rendah. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa gambaran kesiapan menikah perlu memperhitungkan beberapa dimensi sekaligus. Hasil hanya merujuk pada 20 mahasiswa yang berpartisipasi dan tidak dapat digunakan untuk mewakili kesiapan menikah seluruh mahasiswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengolahan data, skor rata-rata kesiapan menikah secara keseluruhan adalah 4,21. Aspek finansial memiliki rata-rata tertinggi (4,68), disusul tanggung jawab (4,41), komunikasi dan pengelolaan konflik (4,17), empati dan penerimaan (4,07), serta kesiapan emosional (3,77). Artinya, dalam kelompok yang diteliti, jawaban pada butir finansial cenderung mendapat skor paling tinggi, sementara butir emosional paling rendah. Sebanyak 85% responden pernah membicarakan pernikahan dengan pasangan, tetapi hal itu tidak cukup untuk menyatakan bahwa mereka telah siap menikah. Kesiapan perlu ditinjau secara luas, mencakup emosi, empati, komunikasi, tanggung jawab, dan finansial.

Kesiapan menikah memiliki beberapa sisi dan dapat berbeda pada setiap individu. Karena jumlah partisipan terbatas dan data berasal dari kuesioner, temuan ini perlu dibaca sebagai gambaran awal, bukan kesimpulan untuk seluruh mahasiswa. Hasilnya dapat mendorong mahasiswa merefleksikan hal-hal yang masih perlu dipersiapkan. Temuan juga berpotensi menjadi masukan awal bagi layanan konseling atau pendidikan pranikah, dengan tetap mempertimbangkan keterbatasan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Ananda, F., & Krisnani, H. (2019). Kesiapan menikah pada dewasa awal: Ditinjau dari aspek

finansial dan psikologis. Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, 6(2), 112–120.

Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. American Psychologist, 55(5), 469–480.

Arnett, J. J. (2014). Emerging adulthood: The winding road from the late teens through the twenties (2nd ed.). Oxford University Press.

Carroll, J. S., Badger, S., Willoughby, B. J., Nelson, L. J., Madsen, M. E., & Barry, C. M. (2009). The ready or not test: Preparing for marriage in emerging adulthood. Journal of Adolescent Research, 24(3), 349–375.

Dariyo, A. (2004). Psikologi perkembangan dewasa muda. Grasindo.

Duhigg, J. M., Owens, G. P., & Allen, E. S. (2012). Intentionality and marriage readiness among young adults. Journal of Family Issues, 33(11), 1460–1485.

Duvall, E. M., & Miller, B. C. (1985). Marriage and family development (6th ed.). Harper & Row.

Fincham, F. D., & Beach, S. R. H. (2010). Marriage in the new millennium: A decade in review. Journal of Marriage and Family, 72(3), 630–649.

Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1986). ENRICH Marital Inventory: A discriminant validity and cross-validation study. Journal of Marital and Family Therapy, 12(4), 405–415.

Gottman, J. M., & Silver, N. (2015). The seven principles for making marriage work. Harmony Books.

Herawati, I., Yendra, D., & Amita, N. (2025). Kesiapan menikah pada Generasi Z: Marital attitudes dan kematangan emosi. Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan, 22(2).

Holman, T. B. (2001). Premarital prediction of marital quality or breakdown. Kluwer Academic/Plenum Publishers.

Hurlock, E. B. (2011). Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (Edisi 5). Erlangga.

Keldal, G. (2026). Marital readiness in Turkish emerging adults: The role of familial factors. Journal of Human Behavior in the Social Environment.

Kusumaningrum, N. W., & Noviany, E. (2020). Hubungan antara kematangan emosi dengan kesiapan menikah pada mahasiswa. Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan, 2(1), 35–42.

Larson, J. H. (2000). Should we stay together? A scientifically proven method for evaluating your relationship and determining its date for marriage. Jossey-Bass.

Mahardika, A., & Fauziah, N. (2017). Hubungan antara komunikasi interpersonal dengan kesiapan menikah pada individu dewasa awal yang berpacaran. Jurnal Empati, 6(1), 125–130.

Markman, H. J., Stanley, S. M., & Blumberg, S. L. (2010). Fighting for your marriage: A deluxe revised edition of the cozy classic for preventing divorce and choosing a lifelong love. John Wiley & Sons.

Nurpratiwi, E., & Rahayu, A. (2021). Gambaran kesiapan menikah ditinjau dari orientasi masa depan dan kemandirian finansial pada mahasiswa. Jurnal Ilmiah Psikologi Mind Set, 12(1), 45–56.

Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). Experience human development (14th ed.). McGraw-Hill Education.

Pratiwi, D., & Yuniar, I. (2018). Efektivitas bimbingan pranikah dalam meningkatkan kesiapan menikah pada usia muda. Jurnal Bimbingan dan Konseling, 5(2), 89–98.

Sari, F., & Sunarti, E. (2013). Kesiapan menikah pada dewasa muda dan pengaruhnya terhadap usia menikah. Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen, 6(3), 143–153.

Setyowati, A., Herdiansyah, D., Muyana, S., Handaka, I. B., Ardinana, C., & Fauziah, M. (2026). Marriage readiness among final-year university students: The role of emotional maturity and interpersonal communication skills as predictive factors. Bisma The Journal of Counseling, 10(1).

Widyastuti, R., & Farida, A. (2022). Peran empati dan penerimaan diri terhadap pengelolaan konflik pasangan berpacaran menjelang pernikahan. Jurnal Psikologi Universitas Indonesia, 15(3), 201–212.

Willoughby, B. J., & James, S. L. (2017). The marriage paradox: Why young adults still want marriage in the modern world. Oxford University Press.